

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama universal dan berlaku sepanjang zaman bukan hanya mengatur urusan akhirat, tapi juga urusan dunia. Demikian pula Islam mengatur ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, dan Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan keduniaan. Islam mengatur keduanya secara integrated. Yaitu bahwa apa yang disebut dengan Ilmu agama sebenarnya di dalamnya juga hidup yang mengatur ajaran tentang bagaimana sesungguhnya baik dan beradab.

Sesuai dengan tanggung jawabnya, di Indonesia ada tiga pusat pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat, yang sering disebut Tri Pusat Pendidikan. Kaitan antara ketiganya harus berjalan selaras, saling kerjasama dan saling melengkapi dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya, semakin besar karena didasari oleh pesertanya arus informasi dan globalisasi yang membentuk pemahaman orang tua tentang pendidikan semakin berkembang, sehingga menimbulkan inisiatif-inisiatif baru untuk pembentukan pribadi, bekal hidup serta pengembangan potensi dan prestasi anak.

Orang tua masa kini disebukkan dengan kegiatan di luar rumah,

dalam rangka memenuhi kebutuhan material. Secara rinci dapat kita lihat.

kebutuhan primer sangat tercukupi bahkan kebutuhan tersier pun melengkapi, sehingga tidak heran orang tua lalai memperhatikan anaknya. Secara otomatis orang tua tidak terlalu tahu akan perkembangan jiwa, bakat, minat dan potensi anaknya, orang tua menganggap pihak sekolah dapat memberikan yang terbaik.

Namun dibalik semua ini masih ada diantara masyarakat yang betul-betul menginginkan putra-putrinya menjadi seorang anak yang berhasil baik didalam pembinaan ataupun skill dan potensi. Hal inilah yang menyebabkan orang yang memilih sekolah yang benar-benar siap menampung putra-putrinya demi masa depannya. Salah satu bentuk kongkrit orang tua yang benar-benar siap menjadi pendukung utama terhadap pendidikan anaknya sebagai generasi muda adalah mendaftarkan anaknya kesuatu lembaga pendidikan yang berfasilitaskan asrama.

Asrama merupakan tempat tinggal yang memisahkan interaksi fisik antara anak dengan orang tua. Sehingga dituntut untuk lebih mandiri dalam mewujudkan cita-citanya dan perkembangan diri serta bagaimana anak dituntut untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih beragam dari pada di kalangan keluarga sendiri. Untuk itulah diperlukan seorang pendamping anak yakni Musyrifah di asrama sebagai pengganti orang tua.

Seorang pembimbing merupakan pengganti orang tua sekaligus teman bermain bagi anak asuhnya. Proses perkembangan kreatifitas dan kemampuan berfikir anak akan berhasil ketika seorang pembimbing dapat mengarahkan dan memberikan motivasi bagi anak untuk mengembangkan

diri sesuai dengan kecerdasan yang ada dalam dirinya. Hal itu bertujuan agar anak dalam menghadapi masalah dapat terbantu dan terobati dengan beberapa pengarahan yang diberikan oleh pembimbing.

Keberhasilan Rosululloh SAW sendiri dalam menjalankan misinya untuk menguatkan keimanan umatnya tidak terlepas dari metode keteladanan yang ia terapkan. Mengenai hal ini, Allah menerangkan melalui firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosululloh itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S, Al-Ahzab: 21)

Kedewasaan siswi yang ada di asrama dapat terwujud dengan baik apabila ada pengaruh dari para musyrifah yang bertugas membimbing dan mengarahkan dengan baik di asrama. Kedewasaan dan kemampuan siswi menghadapi masalah di asrama sangat dipengaruhi oleh ketangkasan dan perhatian Musyrifah dalam melaksanakan proses pembinaan siswi selama menghadapi masalah di asrama.

Keberhasilan siswi yang dicapai di asrama adalah kemampuan siwi dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi, yakni kecakapan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari ketiga kecakapan tersebut mempunyai hubungan yang erat sebab antara satu dengan yang lain saling

melengkapi. Kecakapan psikomotorik selalu mengandung kecakapan kognitif, misalnya melakukan sholat, dimana hal ini memerlukan sejumlah pengetahuan kecakapan afektif, seperti sikap dari nilai banyak dipengaruhi oleh pengetahuan yang kita miliki tentang sesuatu.

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah salah satu contoh lembaga pendidikan yang mengasramakan anak didiknya. Kewajiban tinggal di asrama merupakan program yang menyatu dengan madrasah, terutama pendidikan Al-Qur'an dan pelajaran bahasa.

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta mempunyai target yaitu terwujudnya pembinaan dan kedisiplinan serta ketertiban siswi baik di sekolah maupun di asrama sesuai tata tertib yang berlaku sehingga tercapai tujuan madrasah itu sendiri. Kedisiplinan dan ketertiban siswi di asrama dipantau oleh Pamong Asrama dan Musyrifah. Kewajiban-kewajiban mereka seperti, pengembangan kedisiplinan siswi, kedisiplinan belajar siswi menjadi tanggung jawab Musyrifah.

Meskipun Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta telah menggunakan sistem hampir bagi seluruh siswi, ternyata masih ada penyimpangan dan masalah moral yang terjadi di sekolah lain juga di asrama seperti bolos sekolah, tidak melakukan sholat jama'ah, melanggar peraturan asrama, membentak dan mencemooh Musyrifah. (Hasil wawancara. dengan ustadhah Nur Hikmah. Musyrifah asrama Zaenah

Di asrama Musyrifah berperan untuk mengontrol kegiatan siswi. Hal ini dilakukan agar siswi dapat beraktifitas dengan tenang. Selain mengontrol Musyrifah juga sebagai fasilitator bagi siswi yaitu memotifasi dan memberikan bimbingan manakala siswi menghadapi masalah dan memperhatikan apakah siswi belajar atau tidak serta memperhatikan kemajuan belajar siswi.

Penulis mengambil tema di atas, karena penulis melihat bahwa peran Musyrifah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi siswi dalam menghadapi masalah. Karena Musyrifah merupakan pengganti orang tua sekaligus teman selama di asrama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Musyrifah dalam upaya membimbing siswi kelas III MTs menghadapi masalah di Asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana masalah siswi kelas III MTs di Asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Apa saja yang menjadi kendala Musyrifah dalam membimbing siswi kelas III MTs menghadapi masalah di Asrama Madrasah Mu'allimaat

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peran Musyrifah dalam upaya membimbing siswi kelas III MTs menghadapi masalah di Asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui masalah siswi kelas III MTs di Asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala Musyrifah dalam membimbing siswi kelas III MTs menghadapi masalah di Asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan teoritis
Memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan lebih khusus bagi pengembangan ilmu pembinaan.
- b. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi Madrasah dan para Musyrifah di dalam meningkatkan peran mereka terhadap pembinaan siswi menghadapi masalah di asrama.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian Istiqomah Hayati NIM 97222301 yang berjudul “Peranan Musyrifah Dalam Pembinaan Siswi Di Asrama Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta”. Peranan musyrifah ini sangat membantu siswi dalam kehidupannya sehari-hari meskipun tidak berjalan secara sempurna yang disebabkan oleh minimnya keilmuan bimbingan dan konseling yang mereka miliki.

Hal ini juga berkaitan dengan penelitian Isti Baroroh NIM 01410547 yang berjudul “Peran Musyrifah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswi Kelas III Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta”. Menurut Penelitian ini, bahwa peran musyrifah sangat besar terhadap kemajuan prestasi belajar siswi di asrama.

Kemudian ada penelitian lain yang dilakukan oleh Renti Yasmar NIM 05410091 yang berjudul “Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta” yang menyimpulkan bahwa, bimbingan dan konseling di Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan bentuk layanan dalam menunjang kesuksesan siswi, sedangkan jenis faktor penyebab

siswi bermasalah di Madrasah Mu'allimaat adalah masalah-masalah siswi di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta baik di asrama maupun di madrasah dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu masalah ringan dan sedang. Ringan seperti: tidur di kelas, ramai waktu pelajaran berlangsung, sedangkan yang sedang yaitu: membawa barang-barang yang kaitannya dengan pelajaran dan tidak hormat dengan guru.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pembinaan, sedang perbedaannya dari ketiga penelitian di atas adalah belum meneliti tentang pembinaan siswa dalam menghadapi masalah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul peran musyrifah dalam membimbing anak menghadapi masalah di asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Kerangka Teoritik

1. Peran Musyrifah dalam Membimbing Siswa

a. Pengertian Musyrifah

Secara bahasa kata Musyrifah adalah isim fail dari fi'il Asrofah yang berarti yang memuliakan atau yang meninggalkan, yang dimaksud dengan yang dimuliakan atau yang meninggikan adalah bahwa apa yang dilakukan oleh seorang Musyrifah adalah membina. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya kearah

yang lebih baik, hal ini membuat seorang Musyrifah lebih dihormati karena apa yang telah dilakukan. (Luis Ma'ruf, 1986:383-384).

Dikalangan masyarakat Musyrifah bisa disebut juga dengan Pembina Asrama, yang asal katanya yaitu: pembina adalah orang yang membina, membentuk, pembangunan. (Pater Salim dan Yenni Salim, 1991:100).

Sebagian besar orang menganggap bahwa musyrifah atau pembimbing di asrama Muallimaat adalah orang yang membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah. Ia tidak hanya sebagai teman, pengganti orang tua, tetapi juga memberikan solusi ketika orang lain mendapatkan masalah, berbicara dengan orang tua dan membimbing siswa.

b. Peran Musyrifah

Adapun sesuai dengan dokumentasi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, bahwa peran atau tugas Musyrifah itu sendiri adalah sebagai berikut :

1) Motivator

Adapun peran Musyrifah sebagai motivator yaitu :
Mendorong kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum baik intra maupun ekstra, memotivasi siswi agar tetap loyal terhadap almamater Madrasah Mu'allimaat

2) .Dinamisator

Peran yang berhubungan dengan dinamisator diantaranya : Memiliki hikmah dan kemampuan untuk menerapkan tata tertib asrama dengan disiplin tinggi dalam rangka menanamkan norma-norma ajaran islam, bekerjasama dengan orang tua siswi, guru, wali kelas, guru BK dalam menghadapi permasalahan siswi yang mendapat perhatian khusus.

3) Fasilitator

Beberapa peran musyrifah yang berkaitan dengan fasilitator adalah :

- a) Mengusahakan sarana fisik asrama yang memadai, bagi pembimbing asrama, wajib melaporkan bila ada sesuatu kerusakan pada Madrasah.
- b) Memantau pelaksanaan ketertiban siswi dalam pelaksanaan tata tertib asrama.
- c) Mengawasi siswi yang tidak masuk sekolah, apakah dengan alasan sakit atau ada kepentingan lain, agar selalu mendapat perhatian dan cepat mengadakan penanganan.
- d) Musyrifah wajib memperhatikan kesehatan siswi dari segi fisik, mental dan kebutuhan gizi sehari-

- e) Selalu memperingatkan siswi untuk dapat mengikuti kegiatan IPM karena hanya organisasi tersebutlah yang wajib diikuti oleh semua siswi

4) Evaluator

Evaluatior merupakan salah satu peran musyrifah yang terdiri dari : Pembimbing wajib menegur anak yang lalai dalam melakukan kewajiban atau melakukan penyimpangan terhadap tata tertib asrama, apabila perlu diberlakukan sanksinya.

2. Masalah-Masalah Remaja Yang Dihadapi

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak menuju dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Dan bahasa inggris "*teenager*" yakni manusia usia 13 sampai 19 tahun, dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa untuk itu peran orang tua sangat penting.

Menurut (Dra. Hj. Nur Biyati 1196) berpendapat bahwa anak yang berumur 13 tahun diharuskan menjalankan sholat untuk menenagkan jiwanya, karena masa ini anak mulai memasuki alam purbertas

(*Strumund drang*) dimana pada saat ini anak mengalami

kegoncangan-kegoncangan jiwa yang sangat membutuhkan pimpinan yang teguh.

Anak umur 16 tahun, pada masa ini anak telah mengalami masa kedewasaan nafsu hirahinya (seksnya) yang banyak memerlukan penjagaan dari orang tuanya agar tidak menjadi ekses-ekses seksual yang merugikan. Maka dari ini saat itu Ayah diizinkan mengkawinkan anaknya, sebab menurut pandangan Islam kawin merupakan jalan sebaik-baiknya.

Disamping itu anak yang berumur 16 tahun menurut Islam sudah dewasa. Adasapun mengenal hikmah perkawinan tersebut seperti yang digambarkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Yang artinya:

“Hai para pemuda bila kamu telah mempunyai biaya, kawinlah karena kawin itu dapat menenangkan pandangan mata (hati) dan lebih menjaga fajr. Dan barang siapa belum bias kawin, maka berpuasalah, karena berpuasa itu dapat mengurangi sahwat”.

b. Masalah – Masalah Remaja

Masalah-masalah yang mungkin timbul berkaitan dengan perkembangan fisik dan psikomotorik, misalnya; Adanya variasi yang mencolok dalam tempo dan irama serta kepesatan laju perkembangan fisik antarindividual.

Perkembangan ukuran-ukuran tinggi dan berat badan yang kurang sempurna.

a. Perubahan suara dan peristiwa menstruasi dapat juga menimbulkan

gejala-gejala emosional tertentu seperti perasaan malu

- b. Matangnya organ reproduksi, membutuhkan pemuasan biologis.
Masalah-masalah yang timbul bertalian dengan perkembangan perilaku sosial, moral dan keagamaan.
- a. Keterkaitan hidup dengan gang (peers group) yang terbimbing mudah menimbulkan kenakalan remaja yang berbentuk perkelahian antar kelompok pencurian dan lain-lain.
- b. Konflik dengan orang tua, yang mungkin berakibat tidak nyaman di asrama. (Makmun Syamsudin Abin, Hal 135-137)

Menurut (M. Handan Bakron Adz. Dzaky 2004) mengklasifikasikan tentang masalah remaja termasuk siswa sebagai berikut;

- a. Masalah remaja yang berhubungan dengan Tuhannya, ialah kegagalan remaja dalam melakukan hubungan secara vertikal dengan Tuhannya; seperti sulit menghadirkan rasa takut, memiliki rasa tidak bersalah atas dosa yang telah dilakukan, sulit menghadirkan rasa taat, merasa bahwa Tuhan senantiasa mengawasi perilakunya. Sehingga remaja merasa tidak memiliki kebebasan. Akibatnya timbulnya rasa malas atau enggan melaksanakan ibadah dan sulit untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang Tuhan.
- b. Masalah remaja yang berhubungan dengan dirinya sendiri adalah kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nurani yang selalu mengajak atau menyeru kepada kebaikan dan kebenaran Tuhannya. Dampaknya adalah muncul sikap wah-wah, ragu-ragu

- berprasangka buruk, rendah motivasi, dan tidak mampu bersikap mandiri.
- c. Masalah remaja yang berhubungan dengan lingkungan keluarga misalnya; kesulitan atau ketidakmampuan mewujudkan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga seperti antara anak dengan bapak atau ibu, hal ini dapat menimbulkan anak merasa terkekan.
 - d. Masalah remaja dalam lingkungan sekolah seperti; kegagalan remaja dalam prestasinya.
 - e. Masalah remaja dalam lingkungan sosialnya seperti; ketidakmampuan menyesuaikan diri.

Dengan demikian dapat diambil indikator bahwa peran musyrifah adalah:

1. Musyrifah sebagai motivator bagi anak-anak ketika mereka menghadapi masalah di asrama.
2. Musyrifah sebagai dinamisator bagi anak-anak ketika mereka menghadapi masalah di asrama.
3. Musyrifah sebagai fasilitator bagi anak-anak ketika mereka menghadapi masalah di asrama.
4. Musyrifah sebagai evaluator bagi anak-anak ketika mereka menghadapi masalah di asrama.

Adapun indikator dari masalah siswa yang dihadapi yaitu:

1. Masalah anak yang berhubungan dengan dirinya sendiri
2. Masalah anak yang berhubungan dengan Tuhannya
3. Masalah anak yang berhubungan dengan lingkungan sosial

4. Masalah anak yang berhubungan dengan lingkungan sekolah

F. Metode Penelitian

Sebelum membahas metode yang akan digunakan dalam penelitian ini perlu dijelaskan pengertian metode penelitian itu sendiri. Menurut Sutrisno Hadi, Metodologi Reserch adalah pelajaran untuk membahas metode-metode ilmiah untuk perkiraan riset, bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan dalam mengumpulkan dan merealisasikan kemudian menganalisa data tersebut sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang benar.

Metode penelitian dimaksudkan untuk dapat mengantarkan pelaksanaan penelitian kearah yang sistematis, terarah dan mendalam untuk sampai kepada kesimpulan. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif karena dalam sekripsi ini subyek yang penulis teliti adalah di asrama Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, maka dari itu dapat diharapkan suatu tahap penelitian yang diakui kebenarannya.

1. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari kasus secara mendalam dan intensif tentang latar belakang dan interaksi sosial. Adapun yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mempelajari dan menganalisis keadaan yang ada khususnya

tentang peran musyrifah dalam membimbing siswa menghadapi masalah di asrama.

2. Metode penentuan subyek

Subyek penelitian di sini adalah sumber data yang diperoleh dalam rangka penelitian. Untuk mendapatkan sumber data penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah; para musyrifah yang berjumlah 6 orang dan 148 siswa dari 3 asrama yaitu asrama Siti Zaenab 59 siswa, siti aminah 56 siswa, dan siti khodhijah 33 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil dari siswa kelas III Mts Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Populasi penelitian ini jumlahnya 148 siswa maka untuk melengkapi data penelitian ini, sampel diambil sebagian dari jumlah siswa sebagaimana mengacu pendapatnya Dr. Suharsini Ari Kunto, yaitu" untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%. Dalam penelitian ini jumlah siswa lebih dari 100 maka penulis mengambil 25% dari jumlah siswa yang ada, sehingga jumlah sampel penelitian yang diambil 38 siswa.

Adapun teknik sampling yang digunakan adalah sampel random yaitu penyebaran angket secara acak atau sampel stratifikasi sederhana karena populasinya heterogen yaitu kelompok yang satu dengan yang lain berbeda sehingga dapat digambarkan sebagai berikut.

NO	Asrama	Jumlah	25%
1	Siti Zaenab	59	15
2	Siti Aminah	56	14
3	Siti Khodijah	33	9
Jumlah		148	38

3. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data di lapangan, penelitian ini menggunakan beberapa metode diantaranya;

- a. Metode observasi, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Suharsimi Ari Kunto, 1997; 28). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan asrama, sarana dan prasarana, kegiatan bimbingan, serta keadaan geografis asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Metode Interview, yaitu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Metode interview yang penulis gunakan adalah metode interview bebas terpimpin, yaitu dalam pelaksanaan interview, penulis membawa pedoman yang berkaitan dengan hal-hal yang akan ditanyakan kepada para musyriyah, Direktur sekolah dan pamong asrama.

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data secara umum tentang sejarah hadirnya asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah

Yogyakarta, serta mengetahui bagaimana peran musyrifah dalam membimbing siswa menghadapi masalah di asrama.

- c. Metode angket, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yaitu laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui . (Suharsimi Ari Kunto, 1997; 128). Adapun bentuk angket yang digunakan adalah tertutup dan langsung, dimana seorang responden tinggal menentukan jawaban yang telah disediakan. Metode ini digunakan untuk mengetahui tanggapan
- d. Metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data melalui benda-benda tertulis seperti; buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya.(Suharsimi Ari Kunto, 1991; 131). Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan bahan-bahan informasi, secara tertulis tentang keadaan asrama, denah asrama, dan informasi lainya yang berhubungan dengan peran musyrifah dalam membimbing siswa menghadapi masalah di asrama.

4. Metode Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka untuk memngolah data selanjutnya penulis menyusun dan sekaligus menganalisanya secara *interpretatif*. Dalam analisa data ini, penulis berfikir secara analitik, yaitu berangkat dari dasar-dasar pengetahuan yang umum kemudian meneliti permasalahanya yang lebih khusus lagi. Sedangkan *interpretasinya* penulis tempuh dengan cara menafsirkan gejala-gejala dari kenyataan yang khusus ke dalam pengetahuan umum sesuai dengan obyek pembahasanya.

Adapun dalam membahas data yang diperoleh digunakan cara berfikir:

- a. Induktif, yaitu berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, kemudian fakta-fakta itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Dekduktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari masalah-masalah yang bersifat umum kemudian ditarik kepada masalah-masalah yang bersifat khusus.

Sedangkan bentuk analisis kuantitatif ini digunakan terutama dalam pengolahan data angket yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut;

Rumus prosentasenya adalah;

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan; P: presentase

N: banyaknya individu

F: frekuensi yang sedang dicari presentasinya.

G. Sistematika Pembahasan

Secara global, dalam skripsi ini akan dibahas dan dipaparkan dalam 4 (empat) bab yang satu sama lain saling terkait secara logis, organis dan sistematis.

Bab pertama memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan tentang gambaran umum asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang meliputi sejarah, letak geografis, Visi, misi dan tujuan, Struktur organisasi, kondisi musrifah dan siswa, kondisi pembinaan, dan sarana prasarana. Dari gambaran umum yang ada pada bab II diharapkan dapat memperjelas mengenai Asrama Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, sehingga pada akhirnya dapat membantu dalam menganalisa masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

Bab ketiga berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang Persoalan yang dihadapi siswi kelas III Mts di asrama, Peran Musyrifah Dalam Membimbing Sikap Anak dan fungsi musyrifah dan faktor pendukung dan penghambat Musyrifah dalam membimbing siswi menghadapi masalah..

Bab keempat, penutup, yang meliputi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, dan sebagai pelengkap disertai dengan daftar nustaka dan lampiran-